

Analisis Kebijakan Pendidikan di Afrika Utara (Mesri dan Sudan)

Kholid Junaidi^{1*}, Hairunnas², Helmiati³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 06-01-2022

Disetujui: 23-11-2022

Diterbitkan: 24-11-2022

Kata kunci:

Kebijakan

Pendidikan

Mesir

Sudan

ABSTRAK

Abstract: *The purpose of writing this scientific paper is to find out about the analysis of education policy in North Africa (Egypt and Sudan). Egypt is a country that has privileges in terms of education, including Sudan. Egypt and Sudan are the inclinations of today's Islamic scientific civilization. So that not a few even all students from various countries head to Egypt and Sudan to study. Then the cost of education is also very relatively cheap and is free (free) but produces human resource products that are recognized after returning to their respective countries. How is the education policy in Egypt and Sudan.*

Abstrak: Tujuan penulisan tulisan ilmiah ini adalah untuk mengetahui berkenaan dengan analisis kebijakan pendidikan di Afrika Utara (Mesir dan Sudan). Mesir adalah sebuah negara yang memiliki keistimewaan dalam hal pendidikan termasuk juga Sudan. Mesir dan Sudan adalah condongnya peradaban keilmuan Islam masa kini. Sehingga tidak sedikit bahkan seluruh anak didik dari berbagai negara menuju ke Mesir dan Sudan untuk menuntut ilmu. Kemudian biaya pendidikan juga sangat relatif murah dan bersifat free (gratis) tetapi menghasilkan produk sumber daya manusia yang diakui setelah pulang ke negaranya masing-masing. Bagaimanakah kebijakan pendidikan di Mesir dan Sudan.

Alamat Korespondensi:

Kholid Junaidi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: kholidjunaidi@gmail.com

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang mutlak ada dan harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat dimana pendidikan harus bertumpuh pada pemberdayaan semua komponen masyarakat melalui peran sertanya dalam mewujudkan tujuan pendidikan (Lubis, 2019; Susanti, 2018; Erniati, 2018). Dan pendidikan juga merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan pun dan di manapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian, pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing serta memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Bagi para penganut teori “human capital”, sebagaimana dideskripsikan oleh Walter W. McMahon dan Terry G. Geske dalam bukunya yang berjudul “*Financing Education: Overcoming Inefficiency and Inequity*” terbitan University of Illionis, bahwa nilai penting pendidikan adalah suatu investasi sumber daya manusia yang dengan sendirinya akan memberi manfaat moneter ataupun non-moneter.

Negara Mesir dan negara Sudan keduanya termasuk di Afrika Utara, yang dimana banyak sisi perbedaan dari kedua negara itu, dari hal budaya, dan sistem pendidikan yang ada dinegara tersebut. Dan penting sekali sebagai negara berkembang untuk menentukan metode yang terbaik bagi dunia pendidikannya, yaitu dengan jalan “invest in man not in building”. Oleh karenanya, disini kami akan menitik beratkan mengenai perbandingan antara pendidikan di negara Mesir dengan negara Sudan agar kita lebih mengetahui apa perbedaan dan persamaan antara kedua negara itu (Mesir dan Sudan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Negara Mesir

Sejarah Singkat Mesir

Sejarah Mesir merupakan sejarah berterusan paling panjang, sebagai sebuah negeri bersatu, antara negara-negara di dunia. Lembah Nil sudah menjadi kawasan petempatan kekal manusia sejak Zaman Paleolitik. Penduduk awal bercocok tanam, memburu, serta memancing untuk mempertahankan hidup. Menjelang 6000 S.M., kehidupan penduduk menjadi lebih berorganisasi. Firaun Menes telah menyatukan wilayah-wilayah di lembah Nil dan menubuhkan kerajaan Mesir yang pertama pada 3200 S.M. Dengan ini, pemerintahan Mesir secara dinasti bermula. Dinasti Mesir Purba: 1) Zaman Protodinastik (3200 - 3000 S.M.); 2) Zaman Dinasti Awal (~ 3000 - 2575 S.M.); 3) Dinasti Pertama (~ 3000 - 2890 S.M.); 4) Dinasti Kedua (2890 - 2575 S.M.); 5) Kerajaan Lama (~ 2630 - ~ 2150 S.M.); 6) Zaman Pertengahan Pertama (~ 2150 - 2055 S.M.); 7) Kerajaan Tengah (~ 2030 - 1640 S.M.); 8) Zaman Pertengahan Kedua (~ 1640 - ~ 1549 S.M.); 9) Kerajaan Baru (1550 - 1077 S.M.) - pemerintahan Tutankhamun; 10) Zaman Pertengahan Ketiga (1070 - 644 S.M.); 11) Zaman Lewat (672 - 330 S.M.); 12) Empayar Achaemenid (penaklukan Parsi pada 525 S.M.); 13) Zaman Graeco-Rom; dan 13) Dinasti Ptolemy (305 - 30 S.M.)

Semasa Dinasti Ptolemy (Dinasti Ptolemeus) di bawah firaun Cleopatra VII, Mesir ditewaskan dan ditakluk oleh Empayar Rom selepas Pertempuran Actium. Selepas pemisahan Empayar Rom, Mesir diletakkan di bawah Empayar Rom Timur, yaitu Empayar Byzantine yang beragama Kristian. Pada 639 M pula, Mesir dikuasai oleh kerajaan Arab yang dipimpin oleh Khalifah. Pada zaman inilah penduduk Mesir memeluk agama Islam. Mesir kemudiannya ditakluk oleh kerajaan Turki Uthmaniyyah pada 1517 (Haif, 2015).

Zaman Moderen

Terusan Suez dibina pada 1869 dan menjadikan Mesir sebagai pusat perhubungan dan pengangkutan sedunia. Pertikaian antara kerajaan Uthmaniyyah dan British mendorong kepada pengambilan kawasan Mesir oleh pihak British pada 1914. British melantik Husayn Kamil sebagai Sultan Mesir. Akibat gerakan nasionalisme yang hebat, British mengiytiharkan kemerdekaan Mesir pada 22 Februari 1922. Kerajaan baru ditubuhkan dan bersifat raja berperlembagaan. Pada 1948, Mesir terlibat dalam serangan oleh negara-negara Arab terhadap Israel tetapi kalah dalam perang tersebut. Golongan nasionalis yang tidak puas hati telah menggulingkan institusi beraja pada 1952 dalam Revolusi Mesir dan mengisytiharkan Republik Arab Mesir pada 1953.

Gamal Abdel Nasser menjadi Presiden Republik pada 1954 dan mengisytiharkan kemerdekaan penuh daripada United Kingdom. Tindakan Abdel Nasser memiliknegarakan Terusan Suez pada 1956 membangkitkan kemarahan United Kingdom dan Perancis, dan mengakibatkan konflik tentera, iaitu Krisis Suez. Dalam Perang Enam Hari 1967, wilayah Mesir, iaitu Semenanjung Sinai dan Genting Gaza ditakluk oleh Israel. Abdel Nasser meninggal dunia pada 1970 dan digantikan oleh Anwar Sadat. Pada 1973, Mesir dan Syria melancarkan Perang Yom Kippur bagi mendapat balik wilayah Semenanjung Sinai dan Bukit Golan. Campur tangan pihak Amerika Syarikat dan Kesatuan Soviet berjaya memulakan gencatan senjata. Pada 1977, Sadat menandatangani perjanjian damai dengan Israel untuk mendapatkan balik Semenanjung Sinai. Tindakannya mencetuskan kemarahan dalam kalangan penduduk Arab di dalam dan luar Mesir. Pada 1981, Sadat telah dibunuh, Sadat digantikan oleh Hosni Mubarak yang kemudian terjadi revolusi Mesir yang menjatuhkan rejim Hosni Mubarak dan diganti oleh Mursy.

Letak Geografis dan Astronomis Mesir

Secara geografis mesir terletak di timur laut benua afrika. Yang berhubungan langsung dengan benua asia di daerah sinai. Adapun perbatasan perbatasannya adalah sebagai berikut: Sebelah barat berbatasan dengan libya. Sebelah timur bebatasan dengan palestina dan lautmerah. Sebelah selatan berbatasan dengan sudan. Sedangkan sebelah tenggara berbatasan dengan saudiarabia (Umar, 2009).

Secara astronomis Mesir terletak di antara 25° BT- 36° BT dan antara 22° LU- 32° LU (Saputra & Azmi, 2022). Republik Arab Mesir, lebih dikenal sebagai Mesir, (bahasa Arab: مصر, Maṣr) adalah sebuah negara yang sebagian besar wilayahnya terletak di Afrika bagian timur laut. Mesir juga digolongkan negara maju di Afrika. Mesir juga merupakan Negara pertama di dunia yang mengakui Kedaulatan Indonesiapada 17 Agustus 1945. Dengan luas wilayah sekitar 997.739 km² Mesir mencakup Semenanjung Sinai (dianggap sebagai bagian dari Asia Barat Daya), sedangkan sebagian besar wilayahnya terletak di Afrika Utara. Mesir berbatasan dengan Libya di sebelah barat, Sudan di selatan, jalur Gaza dan Israel di utara-timur. Perbatasannya dengan perairan ialah melalui Laut Tengah di utara dan Laut Merah di timur. Mayoritas penduduk Mesir menetap di pinggir Sungai Nil (sekitar 40.000 km²). Sebagian besar daratan merupakan bagian dari gurun Sahara yang jarang dihuni. Mayoritas penduduk negara Mesir adalah Islam. Mesir terkenal dengan peradaban kuno dan beberapa monumen kuno termegah di dunia, misalnya Piramid Giza, Kuil Karnak dan Lembah Raja serta Kuil Ramses. Di Luxor, sebuah kota di wilayah selatan, terdapat kira-kira artefak kuno yang mencakup sekitar 65% artefak kuno di seluruh dunia. Kini, Mesir diakui secara luas sebagai pusat budaya dan politikal utama.

Demografi

Mesir merupakan negara Arab paling banyak penduduknya sekitar 74 juta orang (Indriana, 2018; Fitria, 2013; Juned et al, 2013). Hampir seluruh populasi terpusat di sepanjang Sungai Nil, terutama Iskandariyah dan Kairo, dan sepanjang Delta Nil dan dekat Terusan Suez. Hampir 90% dari populasinya adalah pemeluk Islam dan sisanya Kristen (terutama denominasi Coptic). Penduduk Mesir hampir homogenous. Pengaruh Mediterania (seperti Arab dan Italia) dan Arab muncul di utara, dan ada beberapa penduduk asli hitam di selatan. Banyak teori telah diusulkan mengenai asal-usul orang Mesir, namun tidak ada yang konklusif, dan yang paling banyak diterima adalah masyarakat Mesir merupakan campuran dari orang Afrika Timur dan Asiatik yang pindah ke lembah Nil setelah zaman es. Orang Mesir menggunakan bahasa dari keluarga Afro-Asiatik (sebelumnya dikenal sebagai Hamito-semitic).

Kairo juga dikenal dengan berbagai menara masjid dan gereja. Menurut konstitusi Mesir, semua perundang-undangan harus sesuai dengan hukum Islam (Sanusi, 2017; Nugroho, 2020). Negara mengakui mazhab Hanafi lewat Kementerian Agama. 90% dari penduduk Mesir adalah penganut Islam, mayoritas Sunni dan sebagian juga menganut ajaran Sufi lokal. Sekitar 10% penduduk Mesir menganut agama Kristen; 78% dalam denominasi Koptik (Koptik Ortodoks, Katolik Koptik, dan Protestan Koptik). Mata uang : Pound Mesir (Arab: الجنيه المصرى, el-Gineih el-Maṣrī) merupakan sebuah mata uang resmi negara Mesir sejak tahun 1834. Kode mata uangnya ialah EGP. Mata uang ini setiap satu-satunya dibagi menjadi 100 piastre. Mata uang ini terbagi menjadi 5, 10, 25, 50 irsh, 1, 5, 10, 20, 50, 100, 200 gineih. Bentuk negara: Kesatuan (sentralis). Wilayah Mesir terdiri atas 26 gubernuran (setara propinsi) yang dipimpin oleh gubernur yang diangkat oleh Presiden. Kendati pemerintahan di tiap lokal ada, tetapi derajat otonominya terbatas akibat peran pemerintah pusat yang sangat besar.

Ideologi Negara

Pada awal mulanya Mesir merupakan sebuah negara yang berdasarkan kepada agama Islam, namun peran agama islam sendiri tidak di sertakan sebagai sebuah dasar hukum pada Republik Islam Mesir, unsur demokratisasi dari penjajahan Perancis dan Inggris di mesir telah membawa mesir kedalam iklim demokratisasi, lain dengan iklim kesultanan dimana pemimpin sebuah negara merupakan keturunan dari sultan atau raja namun yang patut dicari dari sebuah negara demokrasi adalah banyaknya atau lebihnya partai politik yang ada pada sebuah negara, namun yang terjadi adalah "berkuasanya" satu partai yang terjadi di Mesir, namun hal ini bukanlah sebuah tolak ukur dari berkurangnya demokratisasi di mesir, karena pemerintahan mesir tetap mempertahankan dan mendengarkan rakyatnya, sehingga paham demokratisasi dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat tetap terpelihar sehingga jika disimpulkan bahwa ideologi mesir merupakan ideologi "Demokrasi" adalah

benar, namun tetap berdasarkan dengan sejarah islam. Sehingga kesimpulannya adalah “Mesir menggunakan sistem demokratisasi, namun berbasiskan keislaman walaupun tidak tertulis secara resmi”

Sejarah Pendidikan di Mesir

Secara historis, modernisasi pendidikan di Mesir berawal dari pengenalan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Napoleon Bonaparte pada saat penaklukan Mesir. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai Napoleon Bonaparte yang berkebangsaan Perancis ini, memberikan inspirasi yang kuat bagi para pembaharu Mesir untuk melakukan modernisasi pendidikan di Mesir yang dianggapnya stagnan. Diantara tokoh-tokoh tersebut Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Ali Pasha. Dua yang terakhir, secara historis, kiprahnya paling menonjol jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain. Berdasarkan asumsi ini, artikel ini akan mengkaji peran keduanya dalam pembaharuan dan modernisasi pendidikan di Mesir. Sejarah modernisasi pendidikan di Mesir sangat lekat dengan gerakan pembaharuan Islam. Hal ini dikarenakan, sebagaimana ungkap Esposito, hampir seluruh pelaku-pelakunya adalah tokoh-tokoh pembaharu agama. Diantara tokoh-tokoh tersebut adalah Hasan al-Banna, Rasyid Ridha, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Ali Pasha, dan yang lainnya (Rijal, 2018; Sulaiman, 2017; Mulia, 2011).

Secara historis, kesadaran pembaharuan dan modernisasi pendidikan di Mesir berawal dari datangnya Napoleon Bonaparte di Alexandria, Mesir pada tanggal 2 Juli 1798 M. Tujuan utamanya adalah menguasai daerah Timur, terutama India. Napolen Bonaparte menjadikan Mesir, hanya sebagai batu loncatan saja untuk menguasai India, yang pada waktu itu dibawah pengaruh kekuasaan kolonial Inggris. Konon, kedatangan Napolen ke Mesir tidak hanya dengan pasukan perang, tetapi juga dengan membawa seratus enam puluh orang diantaranya pakar ilmu pengetahuan, dua set percetakan dengan huruf latin, Arab, Yunani, peralatan eksperimen (seperti: teleskop, mikroskop, kamera, dan lain sebagainya), serta seribu orang sipil. Tidak hanya itu, ia pun mendirikan lembaga riset bernama *Institut d’Egypte*, yang terdiri dari empat departemen, yaitu: ilmu alam, ilmu pasti, ekonomi dan politik, serta ilmu sastra dan kesenian. Lembaga ini bertugas memberikan masukan bagi Napoleon dalam memerintah Mesir. Lembaga ini terbuka untuk umum terutama ilmuwan (ulama’) Islam. Ini adalah moment kali pertama ilmuwan Islam kontak langsung dengan peradaban Eropa, termasuk Abd al-Rahman al-Jabarti. Baginya perpustakaan yang dibangun oleh Napoleon sangat menakjubkan karena Islam diungkapkan dalam berbagai bahasa dunia.

Menurut Joseph S. Szy Liowics, untuk memenuhi kebutuhan ekspedisinya, Napoleon berusaha keras mengenalkan teknologi dan pemikiran modern kepada Mesir serta menggali Sumber Daya Manusia (SDM) Mesir dengan cara mengalihkan budaya tinggi Perancis kepada masyarakat setempat. Sehingga dalam waktu yang tidak lama, banyak diantara cendekiawan Mesir belajar tentang perpajakan, pertanian, kesehatan, administrasi, dan arkeologi. Ekspedisi Napoleon ke Mesir membawa angin segar dan perubahan signifikan bagi sejarah perkembangan bangsa Mesir, terutama yang menyangkut pembaharuan dan modernisasi pendidikan di sana. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Perancis banyak memberikan inspirasi bagi tokoh-tokoh Mesir untuk melakukan perubahan secara mendasar sistem dan kurikulum pendidikan yang sebelumnya dilakukan secara konvensional. Diantara tokoh yang mendapatkan inspirasi tersebut adalah Muhammad Ali Pasa dan Muhammad Abduh. Dua tokoh ini, secara historis, kiprahnya paling menonjol jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain.

Politik dan Tujuan Pendidikan

Pada tahun 1987, pemerintah mesir menyatakan bahwa pengembangan secara ilmiah harus dilakukan dalam sistem pendidikan Mesir. Oleh sebab itu, diputuskan agar konsep struktur, fungsi dan manajemen pendidikan semua harus dikaji ulang. Masyarakat Mesir harus pandai tulis baca dan terdidik, harus memanfaatkan ilmu engetahuan dan teknologi, dan menjadi masyarakat yang produktif, pendidikan juga harus fleksibel, diversifikasi, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam tahun 1987, Kementrian Pendidikan menyatakan dengan lebih rinci tujuan utama pendidikan adalah sebagai berikut (Hakim, 2021): 1) Pendidikan dimaksudkan untuk menegakkan demokrasi dan persamaan kesempatan serta pembentukan individu-individu yang demokratis; 2) Pendidikan juga dimaksud sebagai pembangunan bangsa secara menyeluruh, yaitu menciptakan

hubungan fungsional antara produktivitas pendidikan dan pasar kerja; 3) Pendidikan juga harus diarahkan pada penguatan rasa kepemilikan individu terhadap bangsa, dan penguatan atas budaya dan identitas Arab; 4) Pendidikan harus mampu mengiring masyarakat pada pendidikan sepanjang hayat melalui peningkatan diri dan pendidikan diri sendiri; 5) Pendidikan harus mencakup pengembangan ilmu dan kemamuan tulis baca, berhitung, mempelajari bahasa-bahasa selain bahasa arab, cipta seni, serta pemahaman atas lingkungan; dan 6) Pendidikan bertujuan pula sebagai kerangka kerjasama dalam pengembangan kurikulum dan penilaian.

Kebijakan pendidikan di atas adalah tujuan umum Negara biasanya, sasaran pendidikan bervariasi menurut tingkatan pendidikan, daerah, program, dan individu. Banyak orang Islam di kampung-kampung yang ingin belajar menulis dan membaca agar mereka dapat memahami Islam itu dengan lebih baik. Bagi kebanyakan orang, pendidikan dartikan sebagai perolehan diploma yang akan mampu membawa mereka ke posisi dengan penghasilan yang teratur serta terjamin masa depan, dan sekaligus mendapatkan status sosial dalam masyarakat.

Struktur dan Jenis Pendidikan

Sistem pendidikan mesir mempunyai dua struktur parallel: struktur sekuler dan struktur keagamaan Al-Azhar (Sulaiman et al, 2021; Yunitasari, 2017). Struktur sekuler diatur oleh Kementerian Pendidikan. Struktur Al-Azhar dilaksanakan oleh kementerian Agama di negara-negara lain. Selain dari kedua struktur ini, ada pula jenis sekolah yang diikuti sejumlah kecil anak-anak. Misalnya, anak cacat masuk ke sekolah-sekolah khusus, bagi yang ingin menjadi militer masuk ke sekolah militer, dan ada pula generasi muda yang meninggalkan sekolahnya dan mendaftar pada program-program nonformal yang diselenggarakan oleh berbagai badan atau lembaga. Berdasarkan Statistik tahun 1988, hanya 92% anak-anak pada umur tertentu yang masuk sekolah. Hanya 62% anak-anak kelompok umur sekolah menengah yang masuk ke sekolah menengah (Grades 6-11). Tetapi, dari 92% anak-anak yang masuk sekolah, 3,6% diantaranya masuk jalur Al Azhar.

Pendidikan wajib di mesir berlaku sampai Grade 8 yang ingin dikenal sebagai pendidikan dasar. Ada pendidikan taman kanak-kanak dan play group yang mendahului pendidikan dasar, tapi jumlahnya sangat kecil dan kebanyakan berada di kota-kota. Pendidikan dasar ini dibagi menjadi dua jenjang. Jenjang pertama yang dikenal dengan "Sekolah Dasar" mulai dari "Grade" 1 sampai "Grade" 5, dan jenjang kedua, yang dikenal dengan "Sekolah Persiapan", mulai dari "Grade 6" sampai "Grade" 8. Sekolah persiapan ini baru menjadi pendidikan wajib dalam tahun 1984, sehingga nama "Sekolah Persiapan" tidak tepat lagi. Setelah mengikuti pendidikan dasar selama delapan tahun, murid-muridnya empat pilihan: tidak bersekolah lagi, memasuki sekolah menengah umum, memasuki sekolah teknik menengah tiga tahun, atau memasuki sekolah teknik lima tahun. Pada sekolah umum tahun pertama (Grade 9) adalah kelas pertama pada Grade 10 murid harus memilih murid harus memilih antara bidang sains dan non sains (IPA vs Non IPA) untuk Grade 10 dan 11. Pendidikan tinggi di universitas institusi spesialisasi lainnya mengikuti pendidikan akademik umum. Pendidikan pada sebagian lembaga pendidikan tinggi berlangsung selama dua, empat atau lima tahun tergantung pada program dan bidang yang dipilih. Semenjak tahun 1951 sebaaian tamatan sekolah teknik dibolehkan melanjutkan ke pendidikan tinggi. Pada level pendidikan tinggi, setruktur sekuler mempunyai 220 fakultas dan intitusi pendidikan lainnya dengan 16.000 staf pengajar dan 695.736 mahasiswa.

Sistem sekolah ini hampir sama dengan sistem sekolah sekuler ada tingkatan sekolah dasar. Perbedaannya ialah bahwa pendidikan agama Islam lebih mendapat tekanan. Tetapi, untuk mata pelajaran kurikulumnya seperti pada sistem sekolah sekuler. Grade 10 dan Grade 11 sama untuk semua murid. Pada akhir Grade 11, murid boleh memilih apakah ingin masuk ke sekolah umum dua tahun lagi atau masuk ke sekolah agama selama dua tahun. Pada level universitas fakultas-fakultasnya sama dengan yang ada pada pendidikan sekuler tetapi kurikulumnya lebih menekankan kepada keagamaan. Selanjutnya, seluruh pendidikan guru untuk pendidikan keagamaan hanya diselenggarakan dalam lingkungan sistem Al-Azhar. Sekolah-sekolah Al Azhar lebih sedikit muridnya dibandingkan dengan jumlah murid sekolah sistem sekuler. Dalam tahun 1988, persentase murid pada sekolah Al-Azhar hanya 3,6% dari seluruh murid dalam sistem sekuler. Pada tingkat pendidikan tinggi, jumlah

mahasiswa pada jalur Al-Azhar adalah 14,3% dari jumlah mahasiswa pada kedua jalur pada tahun 1988 lebih besar jumlah tamatan dari jalur Al-Azhar yang masuk ke pendidikan tinggi dibandingkan dengan tamatan sistem sekolah sekuler. Perlu dicatat bahwa bahwa pendidikan tehnik pada sistem Al-Azhar.

Upaya untuk memperluas pendidikan tujaun (Vokasional) dan pendidikan teknik dimulai tahun 1950 an. Jumlah sekolah vokasional dan teknik meningkat dari 134 (dengan 310.800 siswa) dalam tahun 1952 menjadi 456 buah (dengan siswa 115.600) dalam tahun 1960. Antara 1970 dan 1988 jumlah siswa ada kedua jenis sekolah ini naik dari 275.300 orang menjadi 978.800. ini berarti kenaikan 19% dan 40% ada kedua periode tersebut. Dalam tahun 1988, mesir memiliki 563 buah sekolah vokasional dan teknik yang berarti 48,7% dari seluruh sekolah yang ada. Jumlah murid pada sekolah-sekolah ini melampaui jumlah sekolah menengah umum. Pada sekolah vokasional dan teknik pada tahun 1988 jumlah murid adalah 759.700 orang, sedangkan jumlah murid sekolah menengah umum 564.688 orang. Jumlah murid wanita yang terdaftar pada sekolah vokasional dan tehnik meningkat cukup tinggi pada tahun 1970.

Pada tingkat pendidikan tinggi, dalam tahun 1988, terdaat 34 institut tehnik dengan jumlah mahasiswa 59.400 berdasarkan catatan *the national center for educational recarce*. Ini sama dengan 7,5% dari total mahasiswa pendidikan tinggi. Jumlah guru sekolah menengah vokasional dan teknik naik dari 130.700 orang (14% wanita) tahun 1970 menjkadi 42.800 orang (26% wanita) tahun 1987 yang berarti 23,6% dan 28,7% dari guru-guru sekolah menengah walaupun jumlah siswa vokasional dan teknik naik cukup besar namun rasio murid-guru bertambah kecil dari 20:1 mejadi 8:1 pada eriode 1970 - 1988. Pada level pendidikan tinggi staf pengajar pada institusi teknik pengaja berjumlah 690 orang dalam tahun 1988, yaitu 4,3% dari seluruh staf pengajar pendidikan tinggi.

Pendidikan di Mesir tidak terbatas pada pendidikan formal di bangku-bangku kuliah atau sekolah. Berbagai pengajian kitab-kitab Turats dapat ditemukan dimasjid-masjid, misalnya dimasjid Al-Azhar yang selalu padat dengan berbagai madzhab yang di bimbing oleh para syekh yang mumpuni. Di samping itu, kesempatan untuk menghafal Al-Qur'an juga sangat terbuka lebar. Karena rata-rata masjid dimesir terdapat para syekh (tempat belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an) yang hampir tersebar disetiap distik. Kesempatan untuk mengeksplorasi khazanah Islam dan karya-karya kontemporer juga terbuka lebar. Hal ini kaarena perpustakaan yang dibuka untuk umum tersebar dimana-mana, terutama dikawasan-kawasan pendidikan. Di samping itu, harga buku juga relatif murah di banding harga buku di negara-negara timur tengah lainnya.

Pendidikan Nonformal didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan pendidikan terencana diluar sistem pendidikan ini dimaksudkan untuk melayani kebutuhan pendidikan bagi kelompok-kelompok orang tertentu apakah itu anak-anak, generasi muda, atau orang dewasa; apakah mereka laki-laki atau perempuan, petani, pedagang, atau pengrajin; apakah mereka dari keluarga orang kaya atau keluarga miskin. Di mesir, pendidikan nonformal terutama dikaitkan dengan penghapusan ilustrasi. Dengan demikian, kebanyakan program lebih dikonsentarkan pada pendidikan nonformal ada dalam asfek itu. Berdasarkan hasil sensus 1960 mesir, 70% diatas usia 10 tahun adalah buta hurup. Dalam tahun 1976, mesir mencatat 13,6 juta orang dewasa (diatas 15) yang buta hurup atau 61,8% dari total penduduk orang dewasa pada tahun 1986 jumlah itu malah meningkat maenaji 17,2 juta orang, tetapi persentasenya menurun menjadi 49,9%. Tingkat iliterasi wanita lebih tinggi dari tingkat iliterasi pria. Pada tahun 1976, 77,6% wanita dewasa Mesir tidak dapat menulis dan membaca sedangkan pria dewasa hanya 46,4%. Tahun 1986, persentase itu menurun menjadi 61,8 wanita, dan 37,8% pria.

Manajemen Pendidikan

Otorita

Sistem pendidikan mesir adalah tanggung jawab kementrian negara. Kementrian pendidikan bertanggung jawab mulai dari pendidikan prasekolah sampai ke pendidikan tinggi dalam aspek perencanaan, kebijakan, kontrol kualitas, kordinasi dan pengembangannya. Pejabat-pejabat pendidikan di tingkat governorat bertanggung jawab atas pengimplementasiannya. Mereka yang memiliki lokasi, membangun, dan melengkapi serta mengawasinya agar berjalan dengan baik. Mereka juga berusaha

mendorong sumbangan dana partisipasi masyarakat. Ringkasnya, mereka bertanggung jawab atas segala sesuatu untuk menjamin terselenggaranya operasional dengan efisien.

Kementrian pendidikan disusun dengan organisasi sebagai di uraikan berikut ini (Tahmidaten & Krismanto, 2019): 1) Kantor Deputy Menteri. Bagian ini menyupervisi hubungan kebudayaan dengan pihak luar, perencanaan pendidikan dan tindak lanjutnya, hubungan masyarakat, statistik, masalah-masalah di rektorat, dan koordinasi tugas-tugas supervisi; 2) Bagian Perkantoran Menteri. Tugasnya termasuk antara lain penghubung dengan dewan Perwakilan Rakyat, pusat teknik, kantor keamanan, sekretariat umum, dewan-dewan tertinggi negara, dan seksi kesekretariatan; 3) Bagian Pendidikan Dasar. Kantor ini bertugas mengawasi pendidikan dasar persiapan guru dan pendidikan bagi orang dewasa serta literasi; 4) Bagian Pendidikan Persiapan dan Pendidikan Menengah. Bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kedua sektor serta koordinasi administrasinya; 5) Bagian Pendidikan Teknik. Kantor ini bertanggung jawab mengawasi pendidikan industri, pendidikan kebudayaan, pendidikan perdagangan, peralatan teknik, dan koordinasi administrasi; 6) Bagian Pelayanan Pendidikan. Bagian ini bertanggung jawab mengawasi akademi-akademi militer dan pendidikan jasmani, pendidikan sosial, hubungan sosial, ujian, dan koordinasi administrasi; 7) Bagian Pelayanan Umum. Kantor ini bertanggung jawab mengawasi metode pendidikan, pendidikan suasta, makanan, soal-soal hukum, dan masalah-masalah kantor; 8) Bagian Pengembangan Administrasi. Kantor ini mengawasi organisasi, pelatihan, dan personalia; dan 9) Bagian Administrasi dan Soal-soal Keuangan ().

Menteri bersidang dalam waktu-waktu tertentu dengan dewan-dewan yang berada di bawah kesekretariatan dan sejumlah dewan-dewan lain. Menteri juga memimpin sidang dewan universitas yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pembuatan kebijakannya. Struktur organisasi goernorat pada dasarnya mirip dengan struktur organisasi di pusat kementrian tetapi hanya lebih sederhana. Mesir juga dibagi dalam 140 distrik pendidikan dengan jaringan supervisor dan administrator. Kementrian Al-azhar bertanggung jawab mengatasi kebijakan dan perencanaan pendidikan pada universitas Al-azhar dan perguruan tinggi serta sekolah-sekolah lainnya dalam lingkungan Al-azhar.

Pendanaan

Peningkatan jumlah guru dan sekolah, perbaikan peralatan dan kenaikan harga (termasuk kenaikan gaji) telah menyebabkan kenaikan belanja pendidikan. Duapuluh tiga (23) juta pound mesir (E) sama dengan UU\$77 juta yang diselenggarakan pada tahun 1952 naik menjadi E 126 juta pound (UU\$420 juta) tahun 1969. Pada periode yang sama investasi masyarakat pada pendidikan meningkat dari E2,5 juta pound (UU\$8,4 juta) menjadi E33,3 juta pound (UU\$111,2 juta). Sesudah tahun 1970, alokasi dana untuk pendidikan mulai meningkat dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan alokasi sebelumnya. Dalam tahun 1984, pengeluaran masyarakat untuk pendidikan mencapai E1,186,5 juta pound (UU\$1,163 juta). Ini berarti 8,9% dari keseluruhan pengeluaran pemerintah atau sama dengan 4,1% GNP. Pengeluaran pemerintah untuk pendidikan formal dalam tahun 1988 adalah 18,55% dari total pengeluaran untuk masyarakat. Gaji menyerap 80% lebih, sementara pengeluaran lain 20%. Investasi untuk gedung meningkat pada tahun 1980 an dari 7% menjadi 13%. Masih saja tidak cukup gedung-gedung sekolah dan apabila seluruh permintaan dipenuhi, pemerintah harus menyediakan biaya lebih dari E3 miliar pound (UU\$2,94 miliar). Dalam masa 10 tahun yang akan datang. Dari tahun 1964-1978, pengeluaran untuk pendidikan prauniversitas meningkat 4 kali lipat, sementara pengeluaran untuk pendidikan tinggi meningkat lebih dari 5 kali lipat. Pendidikan tinggi dalam tahun 1970 menggunakan 20,4% dari total pengeluaran pemerintah untuk pendidikan 31,4% tahun 1978. Dari total anggaran kementrian, pendidikan dasar menerima 44% jumlah ini masih perlu ditingkatkan.

Aitem pendidikan saat ini memertimbangkan persiapan sekolah menengah pertama sebagai jenjang akhir untuk wajib belajar. Ini berarti peningkatan biaya. Gaji guru-guru pada semua level pendidikan telah naik begitu besar antara tahun 1981 dan 1988 dibandingkan kenaikan sebelumnya.

Personalia

Kementrian pendidikan hampir memiliki 2000 staf profesional dan pendukung, biasanya dipilih dengan cermat. Para perencana, misalnya, biasanya dipilih dari lulusan universitas dengan tambahan pendidikan selama 1 tahun di institut perencanaan di kairo. Pada umumnya, yang dipilih

adalah mereka yang telah menunjukkan keterampilan mengajar yang sangat baik. Pelajaran-pelajaran khusus juga diberikan kepada orang yang akan menjadi inspektur, konsultan, supervisor, kepala sekolah, asisten teknik, direktur dan sebagainya. Metode dan prosedur penilaian yang rinci digunakan untuk keperluan alokasi dan promosi. Antara petugas dikementrian dan yang ada di gubernorat selalu silakukan pertukaran informasi melalui rapat-rapat yang dilakukan secara reguler serta melalui jalur-jalur komunikasi lainnya (Yunitasari, 2017).

Perkiraan jumlah guru pada tahun 1980 adalah 250.000 orang, mungkin tidak begitu tepat. Untuk menentukan jumlah guru dilapangan dan jumlah guru untuk keperluan statistik, kadang-kadang kriteria yang dipakai tidak begitu jelas. Jika asumsi-asumsi yang digunakan dalam perencanaan, persyaratan sekolah, dan harapan negara dipenuhi, maka diperlukan 13.000 guru yang baru setiap tahun untuk mencapai 95% rasio jumlah murid grade 1 pada tahun 1995. Ini berarti diperlukan 13.500 mahasiswa baru yang perlu di tampung pada institut pendidikan keguruan pada tahun pertama. Universitas saat ini membuka jurusan untuk pendidikan guru sekolah dasar. Yang dalam jangka panjang akan ikut meningkatkan kualifikasi guru-guru sekolah wajib belajar. Terjadi suatu hal yang sangat aneh di mesir yaitu kekurangan guru agama islam dan guru bahasa arab yang sangat besar jumlahnya. Juga terdapat kekurangan guru dalam bida seni, pertanian, IKK, musik, dan berbagai cabang ilmu pendidikan teknik. Ini mungkin disebabkan oleh propesi guru yang kurang menarik. Status guru secara umum dan guru bahasa arab khususnya perlu mendapat perhatian yang lebih sungguh-sungguh (Asha, 2022).

Kurikulum dan Metodologi Pengajaran

Di Mesir, kurikulum adalah hasil pekerjaan tim. Tim kurikulum terdiri dari konsultan, supervisor, para ahli, para profesor pendidikan, dan guru-guru yang berpengalaman. Biasanya ada sebuah panitia untuk setiap mata pelajaran atau kelompok pelajaran, dan ketua-ketua panitia ini diundang rapat sehingga segala keputusan dapat di koordinasikan. Kurikulum yang sudah dihasilkan oleh panitia diserahkan kepada Dewan Pendidikan Pra universitas yang secara resmi mengesahkan untuk diimplementasikan. Berdasarkan peraturan, kurikulum dapat diubah dan disesuaikan untuk mengakomodasikan kondisi setempat atau hal-hal khusus.

Pusat Penelitian pendidikan Nasional bertanggung jawab mengumpulkan informasi mengenai materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan mengenai implementasinya dilapangan. Hasil penelitian itu disalurkan ke dewan kesekretariatan dan apabila diperlukan perubahan, sebuah penelitian dibentuk dan dibagi tugas untuk mempelajarinya dan merumuskan perubahan-perubahan itu. Sejumlah besar supervisor konsultan dari semua level bertemu secara reguler dengan guru-guru guna memberikan bimbingan dan untuk mengumpulkan informasi. Ada berbagai pusat latihan, sekolah percobaan, dan sekolah percontohan, yang bertujuan untuk pembaharuan kurikulum serta perbaikan metode mengajar. Garis besar kurikulum ditentukan sebuah tim kecil mirip dengan tim yang diterangkan diatas dibentuk untuk menulis buku teks. Buku teks menurut kurikulum tidak persis sama dengan kurikulum yang dilaksanakan. Perbedaannya disebabkan oleh faktor seperti kondisi kelas, kurangnya alat peraga dan perlengkapan lainnya, dan kualitas guru bertentangan dengan apa yang digariskan dalam kurikulum, kebanyakan pengajaran masih berorientasi verbal. Materi pelajaran disiapkan oleh berbagai badan atau lembaga-lembaga termasuk anitia kurikulum dari semua jurusan ara akademisi dan asosiasi guru mata pelajaran. Pada umumnya sekolah dan masing-masing guru mempunyai kebebasan yang aga luas dalam memilih materi pelajaran.

Ujian, Kenaikan Kelas, dan Sertifikasi

Sistem ujian di Mesir sangat memengaruhi pemikiran murid, orang tua serta para pejabat pendidikan karena begitu pentingnya hasil ujian itu. Ujian naik kelas ditetapkan pada Grade 2, 4, dan 5, dan ujian negara pertama dilaksanakan pada akhir grade 8. Murid yang lulus mendapat Sertifikasi Pendidikan Dasar, dan dengan itu dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Jumlah skor menentukan jenis sekolah yang akan dimasuki, dan itu sangat penting karena umumnya hanya murid-murid yang mendapat skor tinggi saja yang dapat masuk ke sekolah-sekolah menengah akademik yang diinginkan menuju universitas. Kalau tidak, mereka masuk ke sekolah-sekolah teknik atau institut

pendidikan lain. Jadi, masa depan anak muda Mesir banyak tergantung pada nilai yang diperoleh pada ujian negara. Hal ini menjadi sangat penting sehingga menjadi persaingan sesama murid sangat ketat. Sama halnya dengan siswa-siswa yang akan menamatkan pendidikan menengah, karena jumlah skor yang diperoleh menentukan fakultas atau universitas mana yang mereka masuki. Ujian yang sangat kompetitif ini membuat siswa harus belajar keras, dan bahkan menimbulkan percontekan dalam berbagai rupa, dan juga mengakibatkan timbul-timbulnya kursus-kursus privat.

Evaluasi dan Penelitian Pendidikan

Pendidikan di Mesir bermula dengan pendirian Institut Perguruan dalam tahun 1929. Ini berkembang lambat sampai Universitas Ain Shams menggabungkan institut itu sebagai salah satu fakultasnya pada tahun 1951. Dalam tahun 1955, sebuah badan penelitian dibentuk di kementerian Pendidikan, dan kemudian pada tahun 1972 diganti dengan pusat penelitian Pendidikan Nasional (National center for education Research, NECR). Selain penelitian-penelitian yang berlangsung pada fakultas-fakultas dan pusat penelitian lain, seperti the National Center For Social Research, the Center for Development of Science teaching, dan sejumlah lembaga lainnya. Pada tingkat pendidikan tinggi, perubahan kebijakan penelitian telah memengaruhi pengembangan pusat Penelitian Nasional Mesir (NCER) dalam tahun 1989. Penelitian lebih ditekankan pada penelitian terapan (applied research), dan penyediaannya lebih bersifat kompetitif berdasarkan review oleh sejawat, dan atas kemampuan mengidentifikasi prioritas nasional.

Training Guru Inisiatif UNESCO Mesir

Sebagai lembaga internasional yang bergerak dalam bidang pendidikan, UNESCO Mesir mengembangkan suatu sistem pelatihan guru untuk mendukung tercapainya sumber daya manusia Mesir yang handal. Training ini diselenggarakan melalui kerjasama dengan perusahaan-perusahaan besar yang berperan dalam melakukan sertifikasi keahlian guru selepas training. UNESCO merancang training ini dalam konteks *ICT Standard Competency for Teachers* yang didukung dengan tiga buku petunjuk, yaitu: 1) buku modul standar kompetensi, 2) buku petunjuk implementasi, dan 3) buku kerangka kebijakan. Training ini memiliki visi untuk menyiapkan tenaga kerja yang mampu menguasai teknologi baru dan meningkatkan produktivitas ekonomi. Pengembangan program training ini memiliki kaitan erat dengan program pengembangan pendidikan di Mesir, terutama dalam peningkatan jumlah peserta didik, melek keterampilan serta melek teknologi. Fokus utama yang menjadi penguatan dalam training ini meliputi kurikulum dan penilaian, peningkatan kemampuan pedagogi, penguasaan ICT, peningkatan kemampuan organisasi dan administrasi, dan pengembangan profesionalisme guru.

Dalam pelaksanaannya, proyek ini disebut sebagai UNESCO ICT-CST project ini menawarkan sejumlah fleksibilitas standar yang dapat dipertimbangkan sebagai upaya peningkatan mutu guru. Akan tetapi fleksibilitas yang ditawarkan tetap harus dipertimbangkan oleh Badan Persetujuan ICT-CST. Karena itu, satu hal penting yang dilakukan adalah mengartikulasikan standar yang dibutuhkan yang disiapkan oleh *service providers* yang tertarik untuk melakukan kegiatan training. Artikulasi standar ini harus dilengkapi dalam bentuk modul dan rincian standar yang akan dicapai serta metode untuk mencapai standar-standar tersebut. Upaya untuk mengartikulasikan standar ini juga harus disesuaikan dengan kebutuhan sasaran training seperti *pre-service training* untuk guru pemula, guru master, atau guru inovatif agar jenjang keahlian guru dapat dipenuhi sesuai dengan kebutuhannya.

Negara Sudan

Sejarah Sudan

Sudan adalah negara yang terletak di Afrika tengah bagian timur, berbatasan dengan banyak negara, antara lain Mesir, Libya, Eritrea, Ethiopia, Chad, Republik Afrika Tengah, Republik Demokratik Congo, Uganda dan Kenya (Kurniawan & Zahidi, 2022). Nama lengkap Sudan adalah Jamhuriyahes-Sudan ad-Democratiya, terbagi dalam 26 states, dengan ibu kotanya Khartoum. Hari kemerdekaan Sudan adalah 1 Januari (1956) Luas wilayah Sudan adalah 2,505,810 km², dengan hasil tambang utama petroleum, pertanian: gandum, kacang-kacangan, beras, kopi, gula dan tembakau. Angka pertumbuhan ekonomi rata-rata 5,1%, sedang inflasi rata-rata 9,2%. Mata uang Sudan adalah

'Sudanese Dinar (SDD)'. US \$ 1,-sama dengan 263.306 SDD. Sudan memperoleh kemerdekaan dari Inggris pada 1 Januari 1956, pernah mengalami perang sipil selama 10 tahun (1972-1982), dan sejak saat itu, Sudan selalu dikuasai oleh militer. Kudeta silih berganti. Jumlah penduduk Sudan adalah 38.114.160 orang, 70% Muslim (Sunni), Kristen 5% dan Animisme 25%. Bahasa nasional adalah Arab, di samping bahasa lokal: Nubia, Ta Bedawie, serta bahasa Inggris.

Sejak ribuan tahun yang lalu, Sudan diwarnai dengan perebutan kekuasaan, Raja Aksum dari Ethiopia menghancurkan ibu kota kerajaan Kush, Meroe. Kota tua ini dibangun oleh raja- raja dari dinasti Mesir (sekitar tahun 4000 SM). Selanjutnya berdiri dua kerajaan baru yaitu Maqurra dan Alwa pada tahun 1500. Maqurra jatuh ketangan orang-orang Arab bersamaan dengan masuknya Islam ke Sudan. Setelah kerajaan Alwa dihancurkan, akhirnya Sudan dikuasai oleh dinasti Funj hingga tahun 1821. Setelah itu, Sudan dikuasai Turki dan Inggris hingga tahun 1953. Etnik terbes adalah 52% asliafrika (hitam) dan 39% Arab.

Saat ini, Sudan dipimpin oleh Jendral Umar Hasan Ahmad al-Bashir. Kekuasaan Jendral al-Bashir diperoleh setelah melakukan kudetatak berdarah atas pemerintahan Ja'fa Numeri pada Juni 1989. Kudeta ini didukung oleh Dr. Hassan Turabi (KetuaParlemen saat itu dan Ketua Partai Kongres Nasional). Karena besarnya kecurigaan Jendral al-Bashir pada Dr. Hassan Turabi yang besar pengaruhnya terhadap Parlemen maupun rakyat, maka pada Desember 1999, Jendral al-Bashir membubarkan Parlemen dan memecat Dr. Hassan Turabi sebagai Ketua Parlemen. Dan untuk mengamankan kekuasaannya, Jendral al-Bashir meminta dukungan negara-negara Barat, Mesir dan Libya.

Ekonomi dan Politik

Sudan memiliki potensi tambang berupa emas, bijih besi, dan tembaga yang cukup melimpah, Sedangkan potensi pertaniannya adalah kapas, gandum, kacang tanah, dan hewan ternak. Lonjakan pertumbuhan ekonomi yang cukup berarti terjadi pada tahun 1979, saat ditemukan deposit minyak bumi di Sudan Selatan yang kemudian diekplorasi. Kesenjangan Sudan Utara dengan Selatan nyata sekali. Secara etnis, keduanya juga memiliki perbedaan. Sudan Utara ditinggali oleh mayoritas keturunan Arab yang meliputi tiga perempat penduduk Sudan. Maka bahasa Arab yang menjadi bahasa pengantar utama di Sudan. Sementara di selatan orang Negro yang dominan dengan beragam suku.

Pada Juni 1989, Jendral Omar Hassan Ahmad Al-Bashir didukung oleh Dr Hassan Turabi melakukan kudeta tak berdarah atas pemerintahan Presiden Jakfar Numeri. Dwi tunggal Bashir dan Turabi memimpin Sudan masing-masing sebagai presiden dan ketua parlemen. Besarnya pengaruh Turabi sebagai ketua Partai Kongres Nasional, menimbulkan kecurigaan pada Bashir. Pada Desember 1999, Bashir lantas membubarkan parlemen. Tak hanya itu, Turabi juga dipecat dari jabatan ketua partai berkuasa. Turabi membalasnya dengan mendirikan partai baru. Demi mengamankan kekuasaannya, Bashir melakukan konsolidasi dan meminta dukungan negara tetangga seperti Mesir, Libya dan negara Barat serta Amerika Serikat. Negara-negara barat, seperti juga Bashir, memang menilai Turabi sebagai tokoh berbahaya dengan gagasannya menegakkan syariat Islam. Tak heran ketika Turabi kian berpengaruh di dalam negeri, Sudan diisolasi dari pergaulan dunia dengan berbagai tudingan miring seperti pelanggaran HAM dan terorisme. Serta merta Amerika dan sekutunya langsung memasukkan Sudan dalam daftar negara-negara yang menyokong terorisme. Bersama negara tetangganya, antara lain Mesir, Uganda, Eritrea, dan Chad, negara tersebut juga dituding berusaha mengekspor gerakan radikal Islam (Perdana, 2016).

Budaya

Di samping budaya Afrika, pengaruh budaya Arab sangat kental pada keseharian masyarakat Sudan. Kendati tidak semua Muslim di sana menggunakan bahsa pengantar Arab, namun sejarah membuktikan bahwa penerimaan Islam sangat dipengaruhi oleh proses arabisasi. Hampir tidak ada pemaksaan lantaran Islam masuk melalui perantara dan hubungan erat dengan para pedagang asal Timur Tengah di masa lampau. Pada sensus tahun 1981, populasi penduduk sekitar 21 juta jiwa. Kini diperkirakan mencapai 36 juta jiwa dan mayoritas memeluk Islam. Sebanyak 3-4 juta jiwa tinggal di

wilayah ibu kota Khartoum. Adapun satu juta jiwa mendiami kawasan selatan Sudan yang kerap bergolak.

Sudan tergolong unik di antara negara-negara Islam. Jika di negara Islam yang lain selalu terkena stigma fundamentalis, Sudan justru bangga menjadikan Islam sebagai landasan bernegara. Mereka pun gigih membela prinsip ini meskipun harus dibayar dengan perang saudara. Dapat dikatakan, Sudan hanyalah sebuah negara dan bukan bangsa. Ada sekitar 100 lebih bahasa dan dialek yang digunakan masyarakat sehari-hari. Mereka terpecah oleh banyak etnis, tapi tidak ada satupun etnis yang menjadi mayoritas. Terpecah pula oleh wilayah dan kesukuan. Selebihnya, populasi di utara kawasan didominasi oleh budaya Arab sedangkan di selatan oleh budaya Afrika lebih berkembang. Menghadapi segala perbedaan ini, kaum mayoritas berpendapat, satu hal yang dapat mempersatukan Sudan hanyalah Islam. Dan untuk tujuan ini, Sudan menerapkan Islamisasi (Sari, 2018).

Bahasa dan Mata Uang

Bahasa Arab adalah merupakan bahasa resmi di Republik Sudan, sedang bahasa Inggris merupakan bahasa kedua setelah bahasa Arab. Di samping itu, negara memberikan izin terhadap perkembangan bahasa-bahasa setempat serta bahasa internasional lainnya. Walaupun bahasa resmi Sudan adalah bahasa Arab, namun bahasa Inggris juga digunakan secara luas di kalangan pejabat pemerintahan dan kalangan dunia usaha, serta di wilayah Sudan Selatan. Sudan tergolong sebagai negara berkembang dengan pendapatan per kapita sebesar US\$ 357. Satuan dasar mata uang Sudan adalah Sudanese Pound (SDG) dengan nilai tukar rata-rata SDG 2 :US\$ 1 (Juli 2007).

Penerapan Syariat Islam

Seperti halnya negara-negara di Afrika, Sudan terdiri dari beragam etnis, suku, budaya, wilayah, agama dan kepercayaan. Tidak ada etnis yang dominan. Oleh karenanya, pemerintah berketetapan untuk mempersatukan perbedaan ini dengan penerapan syariat Islam. Syariat Islam dipilih karena dianggap mampu menghadirkan stabilitas, tata kelola, serta pertumbuhan (Fauzi & Supandi, (2019).

Potensi Kekuatan

Apabila kekayaan alam mampu dikelola dengan baik dan dikuasai penuh oleh umat Islam, tentu akan menjadi modal penting bagi tumbuhnya kekuatan Sudan sehingga berpotensi mengancam kepentingan mereka di kawasan. Sebagian kalangan menilai Sudan adalah negara kunci Islam di benua Afrika. Sudan juga berdaulat di sebagian laut Merah. Bila syariat Islam kian kuat, Sudan bisa menebarkan pengaruh Islam di negara-negara sekitar, semisal Kenya, Uganda, dan Kongo. Negara-negara asing dan Zionis tidak ingin skenario ini terjadi, dan untuk itu Sudan perlu dilemahkan. Melalui kepanjangan tangan mereka di berbagai lapisan, gerakan melemahkan Islam terus digalang.

Kalangan ulama meminta masyarakat Muslim Sudan untuk tidak ragu menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dia pun mengharapkan agar setiap pemimpin yang terpilih senantiasa berkomitmen melestarikan dan menjaga pemberlakuan syariat. Diungkapkan ulama kharismatik Syekh Abdullah Yusuf, saat ini Sudan menghadapi tekanan berkaitan dengan penerapan syariat Islam, akan tetapi dia meyakini masalah itu bisa diatasi bila segenap umat bersatu. Keyakinan itu kian kuat dengan dukungan dari sejumlah negara Islam yang menyerukan pemerintah Sudan agar melestarikan identitas Arab dan Islam (Hasse, 2016).

Pendidikan di Sudan

Pendidikan di Sudan digratiskan dan diwajibkan bagi seluruh anak-anak usia 6 sampai 13 tahun. Pendidikan dimulai dari pendidikan dasar selama dari delapan tahun, kemudian pendidikan menengah tiga tahun. Jenjang pendidikan diubah menjadi berformat 6 + 3 + 3 pada tahun 1990. Bahasa pengantar pendidikan yang digunakan di semua tingkatan adalah bahasa Arab. Lokasi sekolah terkonsentrasi di sejumlah daerah perkotaan, yang mana sejumlah sekolah yang terletak di bagian Selatan dan Barat telah rusak bahkan hancur akibat konflik di Negara tersebut. Pada tahun 2001, Bank Dunia memperkirakan bahwa partisipasi murni siswa Sekolah Dasar adalah 46% dan 21 persen dari pelajar sekolah menengah yang terdiri dari siswa yang memenuhi syarat. Tingkat kelangsungan pendidikan di Sudan sangat bervariasi, di beberapa provinsi bahkan hanya mencapai di bawah 20 persen.

Sudan memiliki 19 universitas berbahasa Arab. Pendidikan di tingkat menengah dan pendidikan tinggi di universitas mengalami masalah penghambat yang serius disebabkan oleh sebagian besar penduduk berjenis kelamin laki-laki melaksanakan dinas militer sebelum dapat menyelesaikan pendidikan mereka. Menurut perkiraan Bank Dunia, pada tahun 2000 tingkat baca-tulis pada orang dewasa berusia 15 tahun keatas hampir 58% (69% untuk laki-laki, 46 % untuk wanita). Sedangkan pada tahun 2002, tingkat baca-tulis pada orang dewasa berusia 15 tahun keatas mencapai 60 persen dan tingkat buta aksara pemuda (usia 15-24) diperkirakan sebesar 23% (Murjani, 2022).

Di bidang pendidikan formal, Sudan mempunyai banyak universitas ternama yang sudah berusia puluhan bahkan ratusan tahun. Diantara perguruan tinggi tersebut adalah Khartoum University, Omdurman Islamic University, El-Nilein University, Khartoum International Institute of Arabic, Universitas Al Quran Al Karim dan yang paling muda adalah International University of Africa. Jumlah mahasiswa dan mahasiswi Indonesia di Sudan sampai saat ini tercatat sekitar 175 orang yang terbagi dalam tujuh Perguruan Tinggi besar yang ada di Sudan, pada program yang berbeda mulai dari program S1 sampai dengan program S3, di mana 35% diantara mereka adalah mahasiswa program pasca sarjana. Dari seluruh mahasiswa yang ada, 40% diantaranya melaksanakan perkuliahan dengan biaya sendiri tanpa ada bantuan dari instansi atau sponsor lainnya, dan hanya mengandalkan bantuan dari keluarga yang tidak mereka terima secara periodik. Sementara kondisi kehidupan di Sudan terbilang cukup berat dengan perbandingan harga-harga barang yang cukup jauh diatas standar harga barang di Indonesia (mencapai 1 : 3). Adapun pendidikan non formal, di Sudan terdapat banyak majelis-majelis ilmu yang menggunakan system talaqqi lewat para masyaikh yang tersebar hampir di seluruh penjuru Sudan, dan diantara jama'ah yang paling eksis dalam bidang ini adalah jama'ah anshar sunnah al muhammadiyah yang menebarkan dakwah ahlu sunnah wal jama'ah dengan pemahaman salaf as sholeh.

Sistem Perkuliahan di Sudan

Untuk sistem pengajaran di ruang kampus, mahasiswa banyak di tuntut untuk hadir di kelas karena ketatnya sistem absensi. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat mendengar langsung informasi dari para dosen pengajar. Adapun bahasa yang digunakan dikampus adalah bahasa fusha (Bahasa Arab resmi). Hal ini yang membuat mahasiswa tidak cepat bosan mendengar penjelasan dari para dosen. Ketika mahasiswa kurang jelas dalam memahami mata kuliah yang disampaikan. Dapat langsung menemui dosen yang bersangkutan di ruang dosen, masjid, rumah atau dimanapun tempatnya. Bahkan, mahasiswa bisa menghubungi dosen melalui telepon dan membuat janji untuk bertemu, khususnya bagi program S2 dan S3 yang sedang menulis tesis atau disertasi. Hal ini sangat membantu mahasiswa dalam proses belajar. Masa yang ditempuh selama kuliah pada masing-masing universitas, untuk S1 minimal 4 tahun dan untuk S2 dan S3 adalah 2 tahun sampai 4 tahun (Saragih et al, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Secara historis, modernisasi pendidikan di Mesir berawal dari pengenalan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Napoleon Bonaparte pada saat penaklukan Mesir. Sudan merupakan sebuah wilayah yang memiliki berbagai keberagaman. Salah satu keberagaman yang ternyata menjadi sumber konflik yang terjadi di Sudan selama adalah antara Arab (Sudan Utara) dan warga kulit hitam (Sudan Selatan). Konflik ini bahkan dapat dikaitkan dengan perang antar agama Islam dan Kristen. Tujuan pendidikan di Mesir adalah Menyiapkan dan mengembangkan warga Mesir dengan cara yang akan membantu mereka untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat yang berubah modern untuk menghadapi tantangan globalisasi. Selain memungkinkan mereka untuk memahami dimensi religius, nasional, dan budaya dari identitas mereka.

Sistem pendidikan mesir mempunyai dua struktur parallel: struktur sekuler dan struktur keagamaan Al-Azhar. Struktur sekuler diatur oleh Kementrian Pendidikan. Struktur Al-Azhar dilaksanakan oleh kementrian Agama di negara-negara lain. Selain dari kedua struktur ini, ada pula jenis sekolah yang diikuti sejumlah kecil anak-anak. Misalnya, anak cacat masuk ke sekolah-sekolah khusus, bagi yang ingin menjadi militer masuk ke sekolah militer, dan ada pula generasi muda yang

meninggalkan sekolahnya dan mendaftar pada program-program nonformal yang diselenggarakan oleh berbagai badan atau lembaga. Pendidikan di Sudan digratiskan dan diwajibkan bagi seluruh anak-anak usia 6 sampai 13 tahun. Pendidikan dimulai dari pendidikan dasar selama dari delapan tahun, kemudian pendidikan menengah tiga tahun. Jenjang pendidikan diubah menjadi berformat 6 + 3 + 3 pada tahun 1990.

DAFTAR RUJUKAN

- Asha, L. (2022). Educational Management of the Arab Republic of EGYPT. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 046-062.
- Erniati, E. (2018). The Implementation of Verbal Learning Soccer Strategy to Improve Students' Achievement in Sport Education at the Fifth Grade Students of SD Negeri 12 Maretan Barat in Academic Year 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 2(1), 123-131.
- Fauzi, A., & Supandi, A. F. (2019). Perkembangan Audit Syariah Di Indonesia. *Jurnal Istiqro*, 5(1), 24-35.
- Fitria, I. N. (2013). Peraturan Perkawinan Beda Agama di Indonesia dan Mesir. *al-Hukama: The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 3(1).
- Haif, A. (2015). Sejarah Perkembangan Peradaban Islam di Mesir. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 2(01), 69-74.
- Hakim, Z. (2021). Pendidikan Islam Di Mesir. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 1(1), 29-40.
- Hasse, J. (2016). Dinamika hubungan Islam dan agama lokal di Indonesia: pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan. *Wawasan J. Ilm. Agama dan Sos. Budaya*, 1(2), 179-186.
- Indriana, N. (2018). Transisi Bahasa Arab Dan Polemik Kristen Koptik. *An-Nas*, 2(1), 185-198.
- Juned, M., Maliki, M., & Asrudin, M. (2013). Kekuatan politik media sosial: Uji kasus pada revolusi Mesir 2011. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 15(1), 68-83.
- Kurniawan, A. A., & Zahidi, M. S. (2022). Implementasi Demokratisasi Sudan. *Jurnal ICMES*, 6(1), 1-20.
- Lubis, R. F. (2019). Kemampuan Guru Menarik Perhatian Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 16(1), 152-175.
- Mulia, M. (2011). Sejarah sosial dan pemikiran politik Ali Abdul Raziq. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 10(2), 117-136.
- Murjani, M. (2022). Pendidikan Islam di Sudan. *ADIBA: Journal of Education*, 2(1), 40-50.
- Nugroho, I. T. (2020). Perkembangan Perundang-Undangan Hukum Keluarga Muslim di Mesir (Studi Wasiat Wajibah di Mesir). *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 1(1), 1-20.
- Perdana, C. (2016). Rekonstruksi Pemidanaan Pelaku Tindak Pidana Terorisme di Indonesia. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 23(4), 672-700.
- Rijal, S. (2018). Reformasi Pendidikan Islam. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 121-142.
- Sanusi, N. T. (2017). Perceraian dalam Perundang-Undangan Negara Muslim (Studi Perbandingan Hukum Keluarga Islam Pakistan, Mesir dan Indonesia). *Jurnal al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 323-344.
- Saputra, Y. W., & Azmi, M. (2022). *Geografi Sejarah Peradaban Dunia Kuno*. Borneo Riset Edukasi.

- Saragih, M. G., Saragih, L., Purba, J. W. P., & Panjaitan, P. D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dasar-Dasar Memulai Penelitian*. Yayasan Kita Menulis.
- Sari, A. C. (2018). Pengelolaan Zakat di Negara Sudan. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 4(2), 347-364.
- Sulaiman, R. (2017). Ikhwanul Muslimin Dan Politik Kenegaraan Mesir. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 18(2), 243-260.
- Sulaiman, S., Rusdinal, R., Gistituati, N., & Ananda, A. (2021). Sistem pendidikan Mesir dan perbandingannya dengan Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 395-413.
- Susanti, D. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Round Club untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 011 Desa Pulau Rambai Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. *Journal of Natural Science and Integration*, 1(1), 53-61.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2019). Implementasi pendidikan kebencanaan di Indonesia (sebuah studi pustaka tentang problematika dan solusinya). *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 136-154.
- Umar, M. (2009). Mesopotamia dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia. *El-Harakah*, 11(3), 23708.
- Yunitasari, D. (2017). Memetik Pelajaran dari Sistem Pendidikan Mesir untuk Peningkatan Pendidikan Indonesia. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 12(2), 102-128.